

**Dekadensi Moral sebagai Dampak Melemahnya Iman:
Kajian Reflektif terhadap Pergulatan antara
Keinginan dan Spiritualitas**
*Moral Decadence as a Impact of Weakening Faith: A Reflective Study
of the Struggle between Desire and Spirituality*

Dini Nurul Anisa

Mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta

Email: dininurulo80@gmail.com

Article Info

Received : 19 March 2025
Revised : 9 April 2025
Accepted : 23 April 2025
Published : 24 April 2025

Keywords: *desire, faith, morality, moral crisis, Islamic spirituality*

Kata kunci: *keinginan, keyakinan, moralitas, krisis moral, spiritualitas Islam*

Abstract

In a modern life filled with temptations of materialism and hedonism, individuals are constantly faced with choices between fulfilling worldly desires or upholding the integrity of faith. When desire becomes the central orientation of life and exceeds the boundaries set by religious values, faith is gradually displaced, leading to the deterioration of moral character. This article aims to reflect on the phenomenon of moral decay as a consequence of weakened spiritual control over the impulses of human desire. Through a conceptual and reflective approach, this paper highlights the essential role of faith as a balancing force in confronting unchecked desires. Faith, when deeply rooted and accompanied by a strong awareness of moral responsibility, serves as a solid foundation for guiding human behavior in accordance with Islamic ethics. The decline in moral values seen in society today is not solely due to external influences, but also stems from an inner crisis that neglects the role of faith as the primary guide. Therefore, the restoration of moral character cannot be separated from the reinforcement of faith and the continuous cultivation of spiritual consciousness.

Abstrak

Dalam kehidupan modern yang dipenuhi oleh godaan materialisme dan hedonisme, individu sering kali dihadapkan pada pilihan antara memenuhi keinginan duniawi atau menjaga integritas iman. Ketika keinginan menjadi orientasi utama dalam hidup dan melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh nilai-nilai agama, iman secara bertahap tergeser, yang pada akhirnya menyebabkan kemerosotan karakter moral. Artikel ini bertujuan untuk merenungkan fenomena dekadensi moral sebagai konsekuensi dari melemahnya kontrol spiritual terhadap dorongan nafsu manusia. Melalui pendekatan konseptual dan reflektif, tulisan ini menyoroti peran penting iman sebagai kekuatan penyeimbang dalam menghadapi

keinginan yang tidak terkendali. Iman, ketika berakar kuat dan disertai dengan kesadaran moral yang tinggi, berfungsi sebagai landasan kokoh untuk membimbing perilaku manusia sesuai dengan etika Islam. Penurunan nilai-nilai moral yang terlihat dalam masyarakat saat ini tidak semata-mata disebabkan oleh pengaruh eksternal, tetapi juga berasal dari krisis internal yang mengabaikan peran iman sebagai pemandu utama. Oleh karena itu, pemulihan karakter moral tidak dapat dipisahkan dari penguatan iman dan pembinaan kesadaran spiritual yang berkelanjutan.

How to cite: Dini Nurul Anisa, "Dekadensi Moral sebagai Dampak Melemahnya Iman: Kajian Reflektif terhadap Pergulatan antara Keinginan dan Spiritualitas", *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, Vol. 2, No. 2 (2025): 267-274. <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/index>.

Copyright: 2025, Dini Nurul Anisa



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi yang semakin deras dan dominasi budaya materialistik serta hedonistik, masyarakat modern menghadapi tantangan serius dalam menjaga integritas moral dan spiritual. Fenomena kemerosotan akhlak semakin nyata, ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang seperti korupsi, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan bahkan pencabulan. Salah satu faktor utama penyebab krisis akhlak ini adalah melemahnya pegangan terhadap nilai-nilai keimanan, yang seharusnya menjadi landasan dalam membentuk karakter dan perilaku individu. Dalam konteks ini, penting untuk merefleksikan bagaimana keinginan duniawi yang tidak terkendali dapat mengalahkan keimanan, sehingga menyebabkan kerusakan akhlak. Keinginan yang tidak dibatasi oleh nilai-nilai spiritual dapat mendorong individu untuk mengejar kepuasan sesaat tanpa mempertimbangkan konsekuensi moralnya.¹

Contohnya, dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menyaksikan individu yang terjerumus dalam perilaku koruptif demi memenuhi ambisi pribadi, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat luas. Fenomena ini mencerminkan bagaimana keinginan duniawi yang tidak terkendali dapat mengalahkan keimanan dan merusak tatanan moral masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memperkuat keimanan dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang kuat sebagai benteng dalam menghadapi godaan duniawi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana dominasi keinginan duniawi dapat melemahkan keimanan dan menyebabkan kerusakan akhlak dalam masyarakat modern. Selain itu juga bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan agama dalam memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual sebagai upaya membentuk individu yang berintegritas dan bermoral tinggi.²

¹ Shaik Abdullah Hassan Mydin, Abdul Salam Muhamad Shukri, and Mohd Abbas Abdul Razak, "Peranan Akhlak Dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 21, no. 1 (2020): 38-54, <https://doi.org/10.37231/jimk.2020.21.1.374>.

² Yanti Imariani Gea, "Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 25-32, <https://doi.org/10.46305/im.viii.4>.

Berdasarkan topik pembahasan pada judul jurnal ini, peneliti menggunakan metode studi kepustakaan dengan analisis konseptual-reflektif merupakan metode yang paling tepat untuk digunakan. Dengan menggabungkan studi kepustakaan dan analisis konseptual-reflektif, penelitian akan memiliki dasar teoritis yang kuat dan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memahami serta mencari solusi atas permasalahan degradasi moral akibat dominasi keinginan duniawi.

2. PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi keinginan duniawi yang tidak terkendali dapat melemahkan keimanan individu dan menyebabkan kerusakan akhlak dalam masyarakat modern. Fenomena seperti korupsi, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya merupakan manifestasi dari lemahnya pegangan terhadap nilai-nilai spiritual dan moral. Untuk menghadapi tantangan era digital, pendidikan agama perlu diintegrasikan dengan pendidikan karakter dan literasi digital. Hal ini bertujuan agar individu dapat menavigasi dunia digital dengan bijaksana dan mempertahankan nilai-nilai yang positif. Selain itu, peran guru dan lingkungan sekolah sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang dapat ditiru oleh siswa.

2.1. Pengaruh Keinginan Duniawi terhadap Keimanan dan Akhlak

Keinginan berlebihan terhadap hal-hal duniawi bisa sangat memengaruhi keimanan dan akhlak seseorang. Dalam kehidupan modern yang penuh dengan godaan materi, status sosial, dan kenikmatan sesaat, banyak orang terjebak dalam mengejar hal-hal duniawi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap spiritualitas dan moralitas mereka. Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan merupakan tempat ujian. Ketika seseorang terlalu fokus pada dunia, ia cenderung mengabaikan kewajiban agama seperti salat, puasa, sedekah, dan menjauhi larangan sesuai syariat Islam. Keinginan untuk memperoleh kekayaan dan kenikmatan dunia dapat membuat hati menjadi keras dan lalai dari mengingat Allah. Hal ini dapat menyebabkan penurunan iman dan munculnya sifat-sifat tercela seperti keserakahan, iri hati, dan ketidakadilan. Seseorang yang terobsesi dengan dunia juga bisa menjadi egois, tidak peduli pada orang lain, dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya.³

Bahkan Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Hadid: 20,

³ Deni Sopiansyah, Nurwadjah Ahmad EQ, and Andewi Suhartini, "Kehidupan Dunia Dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 3, no. 2 (2021): 134-49, <https://doi.org/10.47467/assyari.v3i2.463>.

إِعْلَمُوا أَنَّهَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ بِالْكَفَّارِ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيغُ فَتَرْتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Artinya:

"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu." (Q.S. al-Hadid: 20).

Selain itu Rasulullah saw. juga bersabda,

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُهْزِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ زَائِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي خَالِدٍ الْوَالِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا قَدْ رَفَعَهُ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمَلًا صَدْرَكَ غِنَى وَأَسَدَّ فَقْرَكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا وَلَمْ أَسَدَّ فَقْرَكَ

Artinya:

"Wahai anak Adam, penuhilah waktumu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku akan memenuhi dadamu dengan kekayaan (batin). Akan Aku tutupi kemiskinanmu. Dan jika kamu tidak melakukannya, maka Aku akan masuki hatimu dengan kesibukan dan tidak akan Aku tutupi kemiskinanmu." (Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya dan juga oleh At-Tirmidzi dalam Sunan-nya).

Hadis ini menekankan pentingnya menjadikan akhirat sebagai tujuan utama dalam hidup. Dengan fokus pada akhirat, seseorang akan memperoleh kebahagiaan sejati dan dunia akan datang kepadanya dalam keadaan rendah dan hina. Sebaliknya, jika seseorang menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya, ia akan hidup dalam kekhawatiran dan ketidakpuasan, serta urusannya akan tercerai-berai. Untuk menjaga keimanan dan akhlak, penting bagi setiap individu untuk mengendalikan keinginan duniawinya dan memperkuat hubungan dengan Allah melalui ibadah dan amal saleh. Dengan begitu, seseorang dapat mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

2.2. Upaya Pencegahan

Mengendalikan hawa nafsu adalah bagian integral dari perjalanan spiritual dalam Islam. Nafsu yang tidak terkendali dapat menjerumuskan seseorang ke dalam perbuatan dosa dan maksiat. Oleh karena itu, Islam memberikan pedoman untuk menahan dan mengendalikan hawa nafsu melalui berbagai cara yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. Salah satu cara yang dianjurkan adalah dengan berpuasa. Puasa bukan hanya sekadar menahan lapar dan haus, tetapi juga merupakan latihan spiritual untuk menundukkan hawa nafsu dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hadis disebutkan bahwa puasa adalah tameng bagi seseorang yang ingin menjaga dirinya dari perbuatan buruk dan dosa. Dengan

berpuasa, seseorang belajar untuk menahan diri dari keinginan duniawi dan fokus pada tujuan hidup yang lebih tinggi.⁴

Bahkan Rasullullah bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "الصِّيَامُ جُنَّةٌ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ، فَلَا يَزِفُّهُ وَلَا يَصْحَبُ فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيُكَلِّمْ: إِيَّيَّ صَائِمٌ

Artinya:

"Puasa adalah perisai. Maka apabila salah seorang di antara kalian berpuasa, janganlah ia berkata kotor dan jangan bertengkar. Jika seseorang mencacinya atau mengajaknya bertengkar, hendaklah ia berkata: 'Aku sedang berpuasa.'" (H.R. Muslim, no. 1151).

Selain itu, dzikir atau mengingat Allah juga merupakan cara yang efektif untuk mengendalikan hawa nafsu. Dengan berdzikir, hati menjadi tenang dan jiwa menjadi lebih kuat dalam menghadapi godaan duniawi. Dzikir mengingatkan kita akan tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan mencari ridha-Nya. Selalu mengingat tujuan hidup di dunia ini juga sangat penting dalam mengendalikan hawa nafsu. Ketika seseorang menyadari bahwa hidup ini adalah ujian dan segala amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, maka ia akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk selalu berusaha menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam dan menjauhi segala bentuk perbuatan yang dapat menjerumuskan ke dalam dosa dan maksiat.⁵

Dengan mengendalikan hawa nafsu melalui puasa, dzikir, dan selalu mengingat tujuan hidup, seseorang akan lebih mudah menghindari dosa dan maksiat. Hal ini karena ia telah membekali dirinya dengan kekuatan spiritual yang dapat menuntunnya pada jalan yang benar dan diridhai oleh Allah SWT.

Rasullullah saw. bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ

Artinya:

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari akhlak, amal, dan hawa nafsu yang buruk." (H.R. Tirmidzi)

2.3. Peran Pendidikan Agama dalam Memperkuat Nilai Moral dan Spiritual

Pendidikan agama memainkan peran sentral dalam memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual individu, terutama dalam menghadapi tantangan modern seperti dominasi keinginan duniawi yang dapat melemahkan keimanan dan merusak akhlak. Dalam masyarakat yang semakin terpengaruh oleh budaya materialistik dan hedonistik, pendidikan agama berfungsi sebagai benteng moral yang membimbing individu untuk tetap berada pada jalan yang benar. Melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, individu diajarkan untuk

⁴ Azhari Akmal Tarigan, "Ibadah Puasa Sebagai Ajang Melatih Pengendalian Hawa Nafsu," 2019, 1-4.

⁵ Didi Darmadi, "Integrasi Iman Dan Akhlak Dalam Pemikiran Said Nursi : Fondasi Moral Dalam Kehidupan Modern" 9, no. 1 (n.d.): 51-90.

mengembangkan kesadaran spiritual yang kuat, membentuk karakter yang mulia, dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang luhur.⁶

Pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran-ajaran keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, membantu individu dalam mengambil keputusan yang tepat, dan membentuk sikap yang positif terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan agama berperan dalam membentuk individu yang berintegritas dan bermoral tinggi. Selain itu, pendidikan agama juga membantu individu dalam mengembangkan kesadaran sosial, mendorong mereka untuk peduli terhadap sesama, dan aktif berkontribusi dalam masyarakat. Melalui kegiatan keagamaan dan pembelajaran nilai-nilai sosial dalam agama, individu diajarkan untuk menghargai perbedaan, mempromosikan toleransi, dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.⁷

Dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi, pendidikan agama perlu diintegrasikan dengan pendidikan karakter dan literasi digital. Hal ini bertujuan agar individu dapat menavigasi dunia digital dengan bijaksana, mempertahankan nilai-nilai yang positif, dan tidak terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Peran guru dan lingkungan sekolah sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang dapat ditiru oleh siswa.⁸

Sebagai penegasan akan pentingnya pendidikan agama, Rasulullah saw. bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya:

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim."

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunan-nya, no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu. Hadis ini telah dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam kitab *Shahih al-Jaami'ish Shaghiir* no. 3913.

Hadis ini menunjukkan bahwa pemahaman agama adalah kunci untuk menjadi individu yang baik dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan agama berperan penting dalam membentuk individu yang memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat, mampu menghadapi godaan duniawi, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

⁶ Salma Nabila, Oyoh Bariah, and M. Makbul, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 22 (2023): 834-40.

⁷ Adiba Maulidiyah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Era Digital Pada Mdrshah Tsanawiyah Miftahussalam Probolinggo," 2025.

⁸ Sitti Romlah and Rusdi Rusdi, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023): 67-85, <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>.

3. KESIMPULAN

Di zaman sekarang, kita sering dihadapkan pada berbagai godaan yang bisa menjauhkan kita dari nilai-nilai keimanan. Kehidupan yang serba cepat dan penuh dengan tawaran kenikmatan duniawi membuat banyak orang lebih fokus pada hal-hal materi daripada spiritual. Akibatnya, banyak yang terjerumus dalam perilaku negatif seperti korupsi, kekerasan, dan penyalahgunaan narkoba. Keinginan duniawi yang tidak terkendali bisa mengikis keimanan seseorang. Ketika seseorang terlalu mengejar harta, status, atau kenikmatan sesaat, ia bisa melupakan kewajiban agamanya dan nilai-nilai moral. Hal ini bisa menyebabkan hati menjadi keras dan jauh dari Allah.

Untuk mengatasi hal ini, penting bagi kita untuk memperkuat iman dan mengendalikan hawa nafsu. Salah satu caranya adalah dengan berpuasa, yang tidak hanya menahan lapar dan haus, tetapi juga melatih kita untuk menahan diri dari godaan. Selain itu, berdzikir dan selalu mengingat tujuan hidup kita sebagai hamba Allah dapat membantu kita tetap berada di jalan yang benar. Pendidikan agama juga memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral seseorang. Dengan pemahaman agama yang baik, seseorang akan lebih mudah membedakan mana yang benar dan salah, serta lebih kuat dalam menghadapi godaan duniawi.

Serta menjaga keimanan dan mengendalikan hawa nafsu adalah kunci untuk hidup yang bermakna dan diridhai oleh Allah. Dengan iman yang kuat, kita dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dan tetap berada di jalan yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, Didi. "Integrasi Iman Dan Akhlak Dalam Pemikiran Said Nursi : Fondasi Moral Dalam Kehidupan Modern" 9, no. 1 (n.d.): 51-90.
- Gea, Yanti Imariani. "Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup." *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 25-32. <https://doi.org/10.46305/im.viii.4>.
- Hassan Mydin, Shaik Abdullah, Abdul Salam Muhamad Shukri, and Mohd Abbas Abdul Razak. "Peranan Akhlak Dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 21, no. 1 (2020): 38-54. <https://doi.org/10.37231/jimk.2020.21.1.374>.
- Maulidiyah, Adiba, Program Magister, Pendidikan Agama, Direktorat Pascasarjana, and Universitas Muhammadiyah Malang. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Era Digital Pada Madsah Tsanawiyah Miftahussalam Probolinggo," 2025.
- Nabila, Salma, Oyoh Bariah, and M. Makbul. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 22 (2023): 834-40.
- Romlah, Sitti, and Rusdi Rusdi. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023): 67-85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>.
- Sopiansyah, Deni, Nurwadjah Ahmad EQ, and Andewi Suhartini. "Kehidupan Dunia Dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *As-Syar'i: Jurnal*

- Bimbingan & Konseling Keluarga* 3, no. 2 (2021): 134-49.
<https://doi.org/10.47467/assyari.v3i2.463>.
- Tarigan, Azhari Akmal. "Ibadah Puasa Sebagai Ajang Melatih Pengendalian Hawa Nafsu," 2019, 1-4.